

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq
BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda
REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra
KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi
SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno
UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Djan Permata Sari
MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi
ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi
GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi
INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani
ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surherni

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang, Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang	180–193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194–205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206–225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226–244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245–257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktor</i> an Dalam Ritual Turuk <i>Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258–276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277–292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293–306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Desra Imelda

Prodi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat
kakmel88@gmail.com

ABSTRAK

Baju *kuruang basiba* adalah baju perempuan Minangkabau yang memiliki ciri-ciri khas, pada bagian samping baju terdapat *siba* dengan panjangbaju sebatas lutut, leher bulat tanpa kerah dan sedikit diberi belahan sebatas dada. Penciptaan karya revitalisasi baju *kuruang basiba* inidipercantik dengan ornamen motif hias Minangkabau, berbagai model dan warna yang tidak terikat dengan ketentuan adat karena baju ini bertujuan bukan untuk acara-acara adat. Baju ini ditujukan untuk perempuan Minangkabau pencinta mode sehingga keberadaan baju *kuruang basiba* tetap lestari di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Proses penciptaan karya dilalui dengan beberapa tahap, yaitu: pembuatan desain, pembuatan pola, pengguntingan, pemberian ornamen, penjahitan, dan finising. Ornamen dibuat dengan berbagai teknik, yaitu teknik jahit smock, sulam, tempel, dan teknik bordir.

Kata Kunci: Baju *Kuruang Basiba*, Minangkabau, dan revitalisasi.

ABSTRACT

Baju kuruang basiba (Basiba long dress) is Minangkabau women dress that has unique characteristics namely siba found on the side area of this knee-length dress, round neck without collar and a little bit cleavage in the upper chest area of this clothes. The revitalization work of this dress is beautified by using Minangkabau decorative motif ornaments, various models and colors bound to no traditional requirement because this clothes aims at no traditional event. This kind of clothes is intended for Minangkabau women who are fashion lovers, so the existence of baju kuruang basiba is still everlasting in its supporting society's life. There are several stages in the creation process of this work namely design making, pattern making, cloth cutting, ornament addition, sewing, and finishing. Ornaments are created by using several techniques namely smock sewing, needlework, sticking, and embroidery techniques.

Keywords: *Baju kuruang basiba, Minangkabau, and Revitalization*

PENDAHULUAN

Baju *kuruang basiba* merupakan pakaian adat khas perempuan Minangkabau di Sumatera Barat. Kekhasan itu dapat dilihat pada bentuknya yang longgar atau lapang yang panjangnya sampai ke batas lutut, mempunyai *siba*, kikir pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada. Baju ini hampir selalu dipakai dalam kehidupan keseharian mereka, ataupun dalam upacara-upacara adat tradisional Minangkabau.

Baju *kuruang* adalah baju yang sifatnya mengurung atau menutup anggota badan seperti tangan, dada, paha dan kaki. Besarnya lengan baju untuk memudahkan Si pemakai ketika mengambil air wudlu atau akan melakukan pekerjaan sehari-hari. Dewasa ini jarang ditemukan anak perempuan Minangkabau memakai baju kurung *basiba* tersebut dalam kegiatan-kegiatan upacara tradisional. Dalam hal ini baju *kuruang* berfungsi religius yang melambangkan pemakainya wanita yang taat melaksanakan ajaran agama Islam (Anwar Ibrahim 1986:114).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dewasa ini banyak disebabkan oleh kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan transportasi. Tidak ada berita dari salah satu sudut dunia yang sekarang tidak dapat ditangkap oleh masyarakat dari berbagai penjuru dunia. Semua dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia berkat kemampuan jangkauan manusia yang semakin luas melalui televisi atau komputer. Perkembangan teknologi dan informasi khususnya televisi dan komputer telah memungkinkan manusia hidup dalam dunia yang disebut dunia global.

Sejalan dengan itu, Allah SWT pun telah memerintahkan kepada umat manusia termasuk wanita di Minangkabau untuk menutup auratnya. Sebagaimana yang diterangkan dalam (QS Al-A'raf: 26) yang artinya: "Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi (aurat) tubuhmu dan untuk perhiasan...".

Pengaruh modernisasi yang melanda masyarakat Indonesia membawa dampak buruk dibidang

busana, pengaruh tersebut merambah sampai kepada masyarakat Minangkabau. Sekarang ini cara berpakaian generasi muda yang merupakan *Bundo Kanduang* di Minangkabau sudah melanggar tata cara berpakaian yang disyariatkan agama islam maupun secara adat. Modernisasi mempengaruhi masyarakat Indonesia terutama pada gaya hidup yang menuntut masyarakat untuk hidup terlihat lebih elit dan mewah. Peluncuran produk baru dengan desain menarik dan menggiurkan berakibat masyarakat meninggalkan produk budaya turun temurun seperti baju *kuruang basiba* yang sudah mulai terlupakan.

Multimedia, komputer dan internet merupakan perangkat teknologi yang memiliki kemungkinan menyebar luaskan informasi dan menciptakan komunikasi sedemikian cepat dan luas, itulah sebabnya medium ini disebut informasi super highway. Dalam kemajuan teknologi semacam itu, apakah baju *kuruang basiba* khas perempuan Minangkabau masih tetap hidup dan bermakna di dalam lingkungannya.

Baju *kuruang basiba* sebagai identitas dari budaya minangkabau lahir dari dorongan spiritual masyarakat yang ditampilkan dalam upacara-upacara adat mempunyai fungsi yang sangat penting, semua historis selalu memiliki suasana kontekstual didalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, dan pelestarian. Kepedulian dilakukan melalui revitalisasi. Revitalisasi dilakukan melalui langkah kerja kreatif, tanpa meninggalkan kearifan lokal minangkabau.

PEMBAHASAN

Kegiatan yang berupa penggarapan karya tentu saja melalui beberapa tahapan yang harus dipersiapkan. Tahapan tersebut diawali melalui studi pustaka yang digunakan sebagai sumber acuan, selanjutnya menentukan bentuk/motif ragam hias Minangkabau. Motif tersebut adalah motif siriah gadang saik galamai. Motif adalah bagian dari pola yang merupakan unsur pokok dari pola. Selanjutnya motif disusun menjadi unit tertentu yang disebut dengan ragam hias.

Ide gagasan motif ragam hias Minangkabau merupakan ide gagasan yang mengilhami desai baju kurung basiba. Perwujudan Karya ini divisualisasikan ke dalam bentuk karya busana yaitu baju kurung yang dimodifikasi dengan tetap menghadirkan ciri-ciri khas baju kurung Minangkabau.

Perwujudan karya divisualisasikan ke dalam bentuk karya busana yaitu baju *kurung* yang dimodifikasi dengan tetap menghadirkan ciri-ciri khas baju *kurung* Minangkabau dengan memanfaatkan motif ukiran Minangkabau sebagai ornamen. Manfaat motif etnik dalam desain busana khususnya motif tradisional, hanya sebagai sumber inspirasi karena terlepas dari konteks tatanan adat tradisional karena yang muncul hanya sebatas keindahan. Menghadirkan kembali unsur-unsur kebudayaan lama dengan memadukannya dengan prinsip kekinian yang lebih fleksibel dan bervariasi, inilah yang dijadikan landasan penciptaan baju kurung dengan memanfaatkan motif ragam hias Minangkabau sebagai rangsang cipta dan untuk memperkuat ciri khas

Minangkabau dalam perwujudan karya.

Motif *siriah gadang* (sirih besar) di bawah ini adalah motif hias Minangkabau yang dijadikan objek garapan busana dalam karya. Pemilihan motif *Siriah gadang* dan *Saik galamai* pada karya ini untuk menyesuaikan antara motif dengan konsep baju yang bertujuan untuk busana pesta.



Gambar 1.
Motif *Siriah gadang*
(Sumber: Zuhelman, 2001)

Motif ini bermaksud bahwa daun *siriah* adalah suguhan adat yang pertama kali digunakan untuk membuka suatu rundingan dengan orang lain. Kata-kata adat tentang *siriah* antara lain:

Sakabek bak siriah
Sarumpun bak sarai
Sasikek bak pisang
Seikat bagaikan sirih
Serumpun bagaikan serai
Sesisir bagaikan pisang

Pepatah diatas menggambarkan bahwa kehidupan itu dapat diatur dengan baik bila dalam hidup itu orang selalu bersatu dan bergotong royong.

Manusia janganlah hidup terlalu individu karena tidak membawa kesatuan (Risman Marah, 1987:11).

Motif *siriah gadang* hanya beberapa bagian saja yang dibutuhkan untuk kepentingan mempercantik karya, yaitu hanya garis dasar pembentuk siluet motif, karena motif ini dihadirkan tidak dalam motif utuh, namun sudah dilahirkan kebentuk lain yang lebih bebas dalam teknik dan bentuknya.

Ajik atau *galamai* adalah makanan khas Minangkabau yang dalam penyajiannya dipotong-potong dengan teliti sehingga berbentuk jajaran genjang. Makna motif ini adalah kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah rumit (Zulhelman, 2001:106). Bentuk jajaran genjang pada motif *saik galamai* ini lah yang dimanfaatkan sebagai hiasan maupun dijadikan bentuk model baju dalam penciptaan kriya ini.



Gambar 2.
Motif *Saik Galamai*
(Sumber: Zuhelman, 2001)

Landasan Penciptaan

Penciptaan karya baju *kuruang* ini selain sebagai penguatan ekspresi pribadi juga dilakukan untuk pengungkapan ide, gagasan, unsur-unsur estetik yang merupakan kelahiran dari sudut pandang, dan kebutuhan dalam diri, juga sebagai pemenuhan kebutuhan publik melalui produk fungsional.

Produk model baju *kuruang* juga berkaitan dengan fungsi atau nilai guna yang disesuaikan dengan bentuk baju *kuruang* tersebut. Fungsi berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Fungsi karya seni akan terus berlangsung untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan: 1. Kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, 2. Kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi, 3. Kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan yang bermanfaat (Felman terjemahan Gustami, 1990:2).

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa suatu karya seni diciptakan memiliki landasan teoretik sebagai penguat ide penciptaan. Setiap karya seni yang diciptakan tidak

terlepas dari teori para ahli untuk memperkuat gagasan dalam penciptaan karya. Dalam hal ini, teori yang digunakan pendekatan teori A.A Djelantik dengan menjelaskan bentuk, isi, bobot, dan sajian karya yang ditampilkan.

Disadari bahwa produk baju kurung basiba memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi individu maupun masyarakat pemiliknya. Ia dapat membuka peluang pasar yang memiliki nilai jual. Salah satu kriteria dari produk baju kurung basiba mempunyai ciri khas seni budaya dari suatu daerah asalnya. Ciri khas tersebut diwujudkan pada desain motif yang mewakili daerah bersangkutan.

Terwujudnya suatu karya yang berkualitas dan maksimal tentu harus dilalui dengan proses yang terencana dan sistematis, sehingga konsep atau ide berkarya bisa dipindahkan secara utuh ke dalam karya akan lebih sedikit ditemui jika sebelum karya diciptakan didahului dengan perencanaan.

Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya, secara metodologis melalui tiga tahap utama, yaitu: 1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan

penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan, langkah ke dua menggali landasan teori, sumber, dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. 2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan perancangan untuk menuNgkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk model, dan 3) Perwujudan, yang merupakan perwujudan dari model karya.

1. Eksplorasi

Sebelum proses penciptaan seni kriya dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pencarian dan penjelajahan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun dari sumber-sumber tertulis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan ide yang berhubungan dengan penciptaan. Berdasarkan hasil eksplorasi dilakukan perenungan untuk tujuan pengenalan lebih lanjut dengan sumber ide, selanjutnya dilakukan analisa terhadap sumber ide dengan

mempertimbangkan bentuk dan makna yang dilahirkan. Berdasarkan analisa inilah dilanjutkan ke tahap perancangan.

Pengalaman dalam pencarian ide dalam berbagai cara telah dilakukan, diantaranya dengan menonton TV *Fashion*, dari majalah-majalah mode seperti (Paras, Alia, dan Anggun), dari buku-buku khusus menampilkan berbagai macam model busana seperti karangan (Pingky Hendarto, Sanny Poespo, Cici Soewardi, dan Anne Rufaidah).

Pengamatan secara langsung di lapangan mengenai model baju yang banyak dipakai masyarakat sekarang adalah salah satu pencarian ide yang penting. Karena dari sinilah dimunculkan bentuk desain- desain baru, dan peluang diterimanya model baju yang diciptakan bagi masyarakat semakin besar. Kesukaan masyarakat memakai baju yang bermodel untuk menambah cantik penampilannya, maka timbullah ide dan diciptakan karya baju *kuruang basiba* khas Minangkabau dengan berbagai macam model dan bentuk.

2. Perancangan

Proses ini dilalui dengan pembuatan desain-desain kasar dengan tujuan mencari bentuk baru dengan mempertimbangkan unsur atau prinsip desain. Dalam desain busana hal yang harus dipertimbangkan adalah : Perbandingan antara bagian-bagiannya, keseimbangan antara bagian kiri dan kanan, pusat perhatian yang menyatu dan tidak terpecah-belah, irama menyenangkan, kesatuan antara bagian-bagiannya yang tidak dapat dipisahkan.

Membuat coretan-coretan gambar untuk mencari bentuk baru adalah salah satu cara dalam proses desain alternatif. Coretan gambar kecil berupa bentuk baju diselipkan di lembaran kertas-kertas kosong, dimanapun ada kesempatan, dandi waktu munculnya ide proses pembuatan sketsa terus dilakukan. Sketsa yang terkumpul kemudian dibuat menjadigambar dengan ukuran lebih besar dalam kertas HVS yaitu desain yang memiliki keterangan tentang bahan, warna, dan bentuk ornamen penghiasnya.

Tahap-tahap perancangan dalam penciptaan karya ini dimulai dengan pembuatan desain alternatif, dari beberapa desain alternatif dipilih beberapa desain terpilih. Beberapa desain terpilih yaitu:



Gambar 3.
Desain terpilih
(Desainer: Desra Imelda, 2011)

3. Perwujudan Karya

Pilihan bahan yang ringan, sejuk dan mudah menyerap keringat adalah salah satu faktor kenyamanan dalam berbusana. Ada beberapa bahan yang cocok digunakan untuk membuat blus atau tunik, yaitu katun halus, santung, tisu, kain krep, sifon, satin, sutra,

leci, popelin. Kain satin, sutra, lame, atau lace, cocok dibuat busana ke pesta (Sanny Poespo, 2004:6).

Bahan yang dipakai untuk karya ini diantaranya adalah: 1). Sutra Lemon, dengan permukaan mengkilat, goyang, beraroma lemon, sangat cocok dijadikan busana pesta. 2). Sifon, bertekstur halus, licin dan mudah dijahit sangat cocok untuk dijadikan rimpel. 3). Katun metalik, permukaan kain ditaburi metalik yang berkilauan. 4). Songket, merupakan kain pilihan untuk bawahan, karena songket adalah salah satu kerajinan ternama di Sumatera barat, selain itu songket berwarna indah dan berkilauan karena terbuat dari benang emas sangat bagus dipadankan dengan baju *kuruang*.

Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan karya adalah teknik jahit dengan mesin jahit. Sedangkan ornamen yang dijadikan sebagai penghias baju memakai teknik sulam tangan, bordir, jahit smok, dan teknik tempel. Teknik ini merupakan teknik jahitan yang sudah lama menjadi hiasan berbagai macam

kain di Minangkabau seperti pakaian, selendang, mukena, jilbab, sarung bantal dan lain-lain.

Pembentukan semua karya baju *kuruang* ini dilalui dalam beberapa tahap dan proses yang sama, yaitu:, membuat desain bentuk baju, pengukuran, pembuatan pola, pengguntingan, penjahitan hiasan baju, dan penjahitan baju. Sebelum proses finishing pemberian payet, baju di gosok terlebih dahulu karena kain tidak akan licin jika menggosok dilakukan setelah finishing karena permukaan payet yang tidak rata.

yaitu pemberian *siba* dibagian samping baju, panjang baju sebatas lutut, dan leher tanpa kerah dengan sedikit belahan sebatas dada. Bentuk baju *kuruang* ini terinspirasi dari motif *saik galamai* yang divisualkan melalui model baju.

Pada bagian depan baju dibuat model tumpuk yang terdiri dari empat tingkatan warna yang berbentuk segitiga untuk mengikuti motif *Saik Galamai*. Bagian tangan juga diberi model tumpuk untuk mendapatkan kesatuan model baju secara keseluruhan, sehingga antara bagian tangan dan badan baju terlihat kompak dan menyatu.

Susunan Tingkatan warna yang membentuk motif *saik galamai* dimunculkan pada karya ini bermakna kejelian, kehati-hatian, ketelitian, dan kesabaran dalam menghadapi persoalan maupun menyelesaikan suatu permasalahan. Warna hijau merupakan ungkapan kesuburan, kehidupan, kesegaran, pertumbuhan, dan muda (Sulasmi Darma Prawira, 1989:59).

Motif *saik galamai* yang dihadirkan melalui gradasi warna hijau ke kuning merupakan deretan warna *analogus* selaras, harmonis, dan lembut

WUJUD KARYA



Gambar1

Desainer: Desra Imelda, 2012

Model: Misrawati

(Foto: Riki Lepe)

Ciri khas baju *kuruang* Minang masih dimunculkan pada karya ini,

yang memunculkan irama (repetisi) yang menghadirkan suasana tenang dan sejuk pada mata, sehingga pemakai baju ini terlihat anggun dan terkesan santai. Warna analog adalah warna-warna yang seiring, di dalam lingkaran letaknya berdekatan, nilai kekuatan warnanya tidak jauh berbeda, komposisi warna analog biasanya selaras, harmonis, dan tidak membosankan.

Baju *kuruang* ini ditampilkan dengan beberapa pelengkap, yaitu selendang, rok, sepatu, dan jilbab yang dipadukan dengan *tingkuluak* kreasi. Sehingga kesan tradisi bercampur modern sangat terasa dalam tampilan baju ini.



Gambar 2. Karya II
Desainer: Desra Imelda, 2012
Model: Nofroza yelli S,Sn., M.Sn
(Foto: Riki Lepe)

Memunculkan kembali ciri-ciri khas baju *kuruang* Minang yang memiliki *siba*, panjang baju sebatas lutut, dan leher bulat tanpa kerah dengan sedikit belahan di bagian dada, adalah bagian terpenting dalam karya ini. Baju terinspirasi dari motif *siriah gadang* yang diwujudkan dengan teknik tempel dan sulam. Motif dihadirkan masih dalam bentuk utuh yang ditempatkan pada bagian dada dan tangan. Pemberian flui dibagian tengah baju membentuk garis vertikal mengesankan langsing bagi pemakainya. Lengan baju dibuat besar untuk mengikuti motif *siriah gadang*.

Motif *Siriah gadang* yang diwujudkan dengan bentuk berirama (repetisi) dengan ukuran semakin ke atas semakin kecil, ditambah dengan pemberian flui pada bagian tengah terlihat baju dibagi dalam simetris sama besar yang mengesankan dinamika dan suasana formal. Komposisi berpola simetris yang meletakkan fokus pada bagian tengah akan memberikan kesan formal dan serius. Warna hitam dan merah adalah kombinasi warna kontras, karena merah dan hitam merupakan warna yang tidak ada kedekatan dan

hubungan sama sekali. Namun dua warna ini tampak menarik dan unik bila dipadukan, seperti yang diungkapkan Atisah dan Petrussumadi (1991:106) bahwa:

“Kombinasi warna kontras adalah paduan warna-warna yang satu dengan yang lain sama sekali tidak ada hubungannya, seperti halnya pada kombinasi nuans atau kombinasi harmonis, akan menghasilkan kombinasi kontras. Kesannya menarik meskipun sepintas lalu tampak mengagetkan. Misalnya merah dengan kuning, biru dengan kuning, merah dengan hitam, dan kuning dengan hitam”.

Pilihan warna hitam pada karya ini yang diberi kombinasi merah untuk fluiditas dan motif menjadi sebuah paduan yang menarik, padat, dan elegan. Warna merah di Minang berarti tahan uji dan berani, warna hitam berarti kuat dan tahan tempa (Zulhelman, 2001:106). Mengesankan pemakai baju ini seorang yang tegar, berani, kuat, dan dewasa. Baju ini disajikan dengan kelengkapan yaitu sepatu, rok, dan jilbab kreasi yang dipadukan dengan *tingkuluak ikek*. Sehingga kesan Minang modern sangat terasa dan membaaur dalam satu pakaian utuh.

PENUTUP

Berkembangnya trend mode setiap saat berakibat keberadaan karya tempo dulu yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak musimnya ditinggalkan tidak terkecuali fenomena ini juga ditemukan pada bidang busana, hal ini terjadi karena kebutuhan manusia yang ingin tampak menarik dan percaya diri setiap saat maupun pada acara-acara tertentu.

Perempuan Minangkabau khususnya sekarang ini sudah jarang memakai baju *kuruang basiba*, pentinglah merancang kembali bentuk busana yang memunculkan ciri khas baju *kuruang* Minangkabau namun dalam bentuk yang sudah dimodifikasi supaya lebih menarik, sehingga keberadaan dan spirit dari baju *kuruang* Minangkabau tetap hadir ditengah masyarakat dan kelestariannya tetap terjaga. Dengan memodifikasi baju *kuruang* tersebut kontribusi yang dicapai selain untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru dari baju *kuruang*, penciptaan ini juga ditujukan untuk melestarikan baju *kuruang* sebagai produk budaya lokal.

Terjadinya perubahan baju kurung basiba dihadapkan pada

masalah tradisi di satu pihak dan modernisasi di lain pihak. Bagi seniman sebagai ujung tombak pembaharuan, maka tidak ada jalan kecuali melihat ke depan, namun hal ini tidak berarti kita hanya begitu saja menyepelkan nilai-nilai tradisi yang menjadi kekayaan budaya lokal.

KEPUSTAKAAN

- Feldman, Edmund Burke. 1991. *Art as Image and Idea*, terjemahan SP. Gustami. Yogyakarta: FSRD ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP.1991. "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia", dalam Soedarso Sp. (Ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Ibrahim, Anwar. 1986. *Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marah, Risman. 1987. *Ragam Hias Minangkabau*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poespo, Sanny. 2004. *Reka Busana Muslim, Paduan Celana Panjang*, Jakarta: Gramedia.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud,
- Zuhelman. 2001. *Konsep Alam Takambang Jadi Guru Dalam Ragam Hias Minangkabau* (Tesis).

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspressiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Editor Utama:
Sempurnagar: Penciptaan Opera Rotok

Eko Wahyudi
SABAGU ON THE BEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JALOLO 2014

Yogi Ramadatta S. Haryandani
PERTUNJUKAN BAWANG PADU MASYARAKAT BENGKALIS:
OMNI-BUSINESS MODEL KE SENI PERUBAHAN

Irena Ningsih
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGISAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri
UNRAH ANAK KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Eliq Firdausy Spahri
DIASPORA SEORANG SUDIP (GAN KESUKUMBUHAN DI SAWAH LUNYU)

Rafael
SENI KERAJINAN BORDIR NJROSIMK: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maheswari Ningsih
PRODUKSI DAN PENYARANAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Baherul Hery Nuri Hidayat, Soemmas, Widada Setiawan
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zuly Mariska Hoesan
PERKERAMAHAN MUSIK GUCI DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Heleni A. Dandusari
FUNGSI SANDHAWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
REC. BANGUNANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fidellin L. Manikata
KEHIDUPAN MUSIK YAMU MASYARAKAT NEGARA HOUTUMOR,
SEKAMBAH ESTIMOF SELATAN, KOTABARU AMBOK DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Raniwati
PENYAJIAN METODE PENCIPTAAN ALMA HANIKUS
DALAM KARYA TARI GUNDAR KANCAN

Rani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nurhidayah Rosli Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPELURUSAN

Yeni Fitrianiyanti
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATAKONGSI SEMBILAN

Asti
MUSIK BELAYC GHAZAL: RUMI DALAM RAJIAN ESTETIKA

Mawati Heryati
BENTUK PENYAJIAN TARI PRING DI DASIRAN GUGURAN PABANGKUN KABUPATEN TANAH DATAR

Rini Rizkita
FILM DOCUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SENI

Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL READING PADA MASYARAKAT STNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang